

# PERAN ORANGTUA DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS AGAMA (RELIGIOUS IDENTITY FORMATION) REMAJA

Hepi Wahyuningsih

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

**Abstract.** *The aims of this research is to reveal the parent's rule in the teenager's religious identity formation. This research was carried out with doing an interview to 10 subjects which are divided into 2 groups. The first group consist of 5 person which have foreclosure identity and the second group consist of 5 person which have identity achivement. According to the analysis of the data from the group of foreclosure religious identity, it was discovered that the parent of each subject try to adjust the religion totally and do the worship of both sunnah and wajib. The religious condition of the parent from each subject drives them to implant the religious values to the children (subject). For the group of achievement religious identity, the father was less in doing the religious values until the one who teach the religious values is the mother. Regarding to the parent's ways of implanting the religious values to their teenage children, it was found that the parents from the group of foreclosure religious identity are taking more various ways than the parents from the group of achievement religious identity. There are several ways which are applied by the parents from the group of foreclosure religious identity, such as direct teaching, rules enforcement, advices, rewards (when the children emerge their manner as the parent ask them to do), punishment, give the children right examples/ models, warn the children, discussion, inducement to pray, and provide the religion teacher. While the parent from the group of achievement religious identity apply several ways, such as teach the children about the primary things in religion or worship matters, give the children right examples/ models, warn the children, ask the children to pray, and provide the religion teacher.*

**Keyword:** *religious identity formation, religious socialization*

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran orangtua dalam pembentukan identitas agama remaja. Penelitian dilakukan dengan mewawancarai 10 subyek yang terbagi dalam 2 kelompok. Kelompok pertama terdiri dari 5 orang subyek yang memiliki identitas foreclosure dan kelompok kedua terdiri dari 5 orang subyek yang memiliki identitas achievement. Berdasarkan hasil analisis data pada kelompok subyek dengan identitas agama foreclosure, ditemukan bahwa kedua orangtua dari masing-masing subjek berusaha menerapkan ajaran agama secara total dan berusaha melaksanakan ibadah baik yang wajib maupun sunah. Kondisi keberagaman kedua orangtua kemudian menyebabkan kedua orangtua berusaha menanamkan nilai-nilai agama pada anak (subyek). Pada kelompok dengan status identitas agama achievement memiliki kedua orangtua yang salah satu dari kedua orangtuanya yaitu ayah tidak/ kurang melaksanakan ajaran. Berkaitan dengan cara orangtua dalam menanamkan nilai agama pada anak (remaja), ditemukan bahwa orangtua pada subyek kelompok foreclosure menggunakan cara yang lebih beragam dibanding orangtua pada subyek kelompok achievement. Cara-cara yang digunakan orang tua pada kelompok foreclosure adalah pengajaran langsung, penerapan aturan, pemberian nasihat, pemberian hadiah ketika anak melaksanakan aturan atau perintah orangtua, pemberian hukuman, pemberian contoh, pemberian peringatan, diskusi, ajakan melaksanakan ibadah, dan menyediakan guru mengaji. Sedangkan cara yang digunakan orangtua pada kelompok achievement adalah mengajarkan hal-hal pokok dalam agama atau terkait peribadatan, memberikan contoh, memberikan peringatan, menyuruh anak melakukan ibadah, dan menyediakan guru agama.*

**Kata Kunci:** *formasi identitas religius, sosialisasi religius*

**S**alah satu ciri keluarga yang bahagia dan sehat menurut Stinnet dan DeFrain adalah adanya kehidupan beragama dalam keluarga. Hal ini penting dalam memberi dasar untuk menentukan mana yang baik/buruk, boleh/ tidak, halal/ haram. Pada tahun 2004, Kementerian Pemberdayaan Perempuan juga telah melakukan kegiatan program pemberdayaan perempuan dalam pencegahan penyalahgunaan napza. Salah satu kesimpulan yang diperoleh dari kegiatan tersebut adalah kesimpulan bahwa pendekatan agama melalui peran serta berbagai organisasi perempuan sangat efektif dan dominan untuk memperkuat ketahanan keluarga dan faktor penanganan bahaya narkoba terutama pencegahan dini atau sejak awal dengan meningkatkan Iman dan Taqwa (Kementrian Pemberdayaan Perempuan, 2004).

Pendapat tersebut didukung beberapa hasil penelitian diantaranya Hodge dkk (2001) yang menunjukkan bahwa partisipasi remaja dalam aktivitas agama telah memprediksi perilaku remaja untuk tidak mengkonsumsi alkohol, marijuana, dan obat-obat lainnya. Hasil-hasil penelitian yang dihimpun oleh Mason & Windle (2001) juga mengungkap bahwa komitmen agama memiliki korelasi negatif dengan penyalahgunaan obat pada remaja.

Berdasarkan uraian di atas, keluarga merupakan komponen masyarakat yang sangat menentukan dalam pencegahan napza sejak dini. Keterlibatan remaja pada aktivitas dan komitmen remaja terhadap ajaran agama merupakan hal yang sangat terkait dengan identitas agama (*religious identity*). Hal ini merujuk pada pendapat Erikson (Kumru & Thompson, 2003) bahwa komitmen dapat timbul diberbagai area seperti pilihan pada pekerjaan, orientasi peran jenis, peran dalam keluarga, agama dan politik. Berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh Marcia (Santrock, 2001) mengenai status identitas, remaja yang memiliki komitmen terhadap ajaran agamanya kemungkinan dapat memiliki status identitas

*achievement* atau status identitas moratorium. Lebih lanjut Marcia mengatakan bahwa status identitas yang dimiliki oleh seseorang merupakan hasil dari proses pembentukan identitas diri seseorang yang dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah orangtua. Oleh karena itu peneliti menjadi tertarik untuk meneliti mengenai peran keluarga dalam pembentukan identitas agama (*religious identity formation*) pada remaja guna menanggulangi bahaya napza.

Menurut Erikson (Santrock, 2001), pembentukan identitas (*identity formation*) merupakan tugas psikososial yang utama pada masa remaja. Erikson (Santrock, 2001) mengemukakan bahwa identitas adalah merupakan potret diri yang disusun dari macam-macam tipe identitas, meliputi identitas karir/vokasional, identitas politik, identitas agama, identitas hubungan dengan orang lain, identitas intelektual, identitas seksual, identitas etnik, identitas minat, identitas kepribadian, dan identitas fisik.

Erikson (Sprinthall & Collins, 1995) menyatakan bahwa perkembangan identitas atau pembentukan identitas relatif terjadi secara umum. Namun demikian, mengutip dari pendapatnya Marcia, Sprinthall & Collins (1995) menyatakan bahwa pembentukan identitas terdiri dari beberapa fase. Fase yang pertama adalah fase pembentukan identitas diri pada remaja usia SMP/SLTP. Fase ini disebut juga *destructuring phase*. Pada fase ini, remaja sedang mempertimbangkan kembali nilai-nilai dan identifikasinya pada masa kanak-kanak. Untuk sebagian remaja fase ini terjadi sangat intens yang membawa mereka pada kebingungan, distress, dan kegemparan. Akan tetapi ada sebagian remaja lain yang pada masa ini sedikit mengalami hal tersebut.

Fase yang selanjutnya adalah fase pembentukan identitas diri pada remaja usia SMA/SLTA, yang sering disebut *restructuring phase*. Pada fase ini remaja mulai berusaha menintegrasikan sebuah pengertian mengenai siapa dirinya berkaitan dengan tubuh, perasaan seksual, evaluasi terhadap kompetensi

diri, dan peran. Fase yang terakhir adalah fase pembentukan identitas diri pada remaja usia perguruan tinggi. Isu-isu yang ada pada fase ini berkaitan dengan pekerjaan yang akan datang (identitas karir), nilai (identitas agama dan identitas ideologi) dan peran sosial (identitas hubungan dengan orang lain).

Berkaitan dengan fase yang terakhir dari proses pembentukan identitas, Marcia (Sprinthall & Collins, 1995) melakukan penelitian dengan mewawancarai mahasiswa berkaitan dengan pekerjaan, ideologi agama, dan ideologi politik. Berdasarkan hasil penelitiannya, Marcia menyatakan bahwa pembentukan identitas terjadi melalui dua proses yaitu eksplorasi (krisis) dan komitmen yang kemudian membawa pada empat status identitas. Status yang pertama adalah identitas difusi, yang menunjukkan tidak adanya krisis dan komitmen. Status identitas yang kedua adalah status identitas *foreclosure* dimana individu tidak mengalami krisis tetapi memiliki komitmen. Individu tidak memiliki otonomi untuk memilih karena adanya peran figur otoritas (misalnya orangtua) atau karena pengaruh orang lain seperti teman sebaya. Status yang ketiga adalah status identitas *moratorium* dimana individu mengalami krisis tetapi tidak memiliki komitmen. Sedangkan status yang keempat adalah identitas *achievement* dimana individu mengalami krisis dan kemudian memiliki komitmen.

Erikson (Mullis, 2003) ber teori bahwa tugas pembentukan identitas pada masa remaja dan dewasa muda adalah membuat pilihan dengan berbagai alternatif dan kemudian berkomitmen pada pilihan yang telah dibuat. Lebih lanjut dikatakan bahwa remaja dan orang dewasa muda membutuhkan perubahan melalui berbagai pilihan dalam kehidupan sebelum membuat komitmen pada hal – hal penting seperti kerja dan karir, hubungan interpersonal (menikah), dan ideologi/agama (kepercayaan dan nilai-nilai).

Erikson (Fulton, 1997) menyatakan pentingnya agama dalam pembentukan identitas, meskipun agama hanya sebagai satu komponen dari identitas diri secara

keseluruhan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Markstrom-Adams dkk (Fulton, 1997) menemukan bahwa frekwensi ke gereja memiliki korelasi dengan status identitas *foreclosure* dan status identitas *achievement* pada identitas diri secara keseluruhan, dan rendahnya frekwensi ke gereja berkorelasi dengan status identitas difusi dan status identitas moratorium pada identitas diri secara keseluruhan.

Menurut Purdie dkk (2000), identitas diri dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan (keluarga, budaya dan masyarakat, teman sebaya, sekolah dan lingkungan kerja) dan interpretasi individu terhadap interaksi tersebut. Lebih lanjut Purdie dkk menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya identitas diri adalah keluarga (nilai-nilai keluarga, pengasuhan, dan dukungan), orang-orang yang berarti seperti teman sebaya, sistem dan aktivitas sekolah, *roles models*, dan komunitas luas seperti media. Sejalan dengan pendapat Pirdie dkk, Reiss & Youniss (2004) menjelaskan bahwa mengikuti logika Erikson, maka identitas dikonstruksi melalui proses umpan balik dari orang lain seperti keluarga, teman sebaya, dan institusi (seperti sekolah dan masjid).

Berkaitan kualitas sumber daya manusia, keluarga sebagai lembaga terkecil dalam masyarakat memiliki peranan penting dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Seperti yang diungkapkan oleh DeGenova (2002) bahwa menurut *structural functioning theory*, keluarga adalah sebuah institusi sosial yang berfungsi memenuhi harapan dan kebutuhan sosial. Salah satu fungsi keluarga dalam memenuhi harapan dan kebutuhan sosial adalah memelihara dan mendidik anak dengan cara memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial, intelektual dan moral anak.

Mengingat pentingnya identitas agama dalam pembentukan identitas diri seorang remaja dan pentingnya faktor keluarga dalam proses pembentukan identitas diri, maka penelitian ini akan memfokuskan pada peran keluarga dalam pembentukan identitas agama pada remaja.

## METODE PENELITIAN

**Subyek Penelitian.** Subyek penelitian ini terdiri dari remaja yang beragama Islam. Mereka adalah 5 remaja yang memiliki status identitas *achievement* dan 5 orang remaja yang memiliki status identitas *foreclosure* berkaitan dengan identitas agama. Status ini dapat diketahui dengan pengukuran status identitas menggunakan Skala Status Identitas Agama yang akan dibuat oleh peneliti berdasarkan pada dua aspek, yaitu krisis/ eksplorasi dan komitmen.

**Desain Penelitian.** Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan cara mewawancarai subyek penelitian satu demi satu.

**Metode Pengumpulan Data.** Data diperoleh dari hasil wawancara dengan para remaja. Adapun guide interviewnya adalah sebagai berikut:

- 1). Bagaimana keberagamaan orangtua yang memiliki anak dengan identitas *foreclosure* ataupun identitas *achievement*?
- 2). Bagaimana cara orangtua (ayah dan ibu) menanamkan nilai-nilai agama ?
- 3). Bagaimana orangtua memberikan dukungan pada keberagamaan anak?

Untuk menjaga validitas data, peneliti datang minimal dua kali untuk menyakinkan bahwa data yang telah diinterpretasi oleh peneliti memang sesuai dengan yang dirasakan/ dilakukan oleh subyek. Untuk menjaga reliabilitas data, peneliti mendengar berulang-ulang rekaman dan dalam mencatat.

## METODE ANALISIS DATA

Penelitian kualitatif ini menggunakan rancangan penelitian *grounded theory*, sehingga analisis yang tepat menggunakan teknik analisis *content analysis*. Ada tiga tahap yang harus dilakukan dalam analisis dengan *content analysis*, yaitu: *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Dalam *open coding*, peneliti mencari tema-tema dari hasil wawancara dengan subyek penelitian. Setelah proses *open coding* selesai, kemudian dilakukan *axial*

*coding*, yaitu mengelompokkan tema-tema ke dalam subkategori dan kategori. Proses analisis yang terakhir adalah *selective coding*, yaitu membuat model/ mencari hubungan antar subkategori ataupun kategori.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kelompok subyek yang memiliki identitas agama *foreclosure*

Berdasarkan wawancara dengan subyek, peran orang tua terhadap pembentukan identitas agama *foreclosure* subyek dapat dikategorikan sebagai berikut:

#### Kedua orangtua berusaha mengamalkan ajaran agama

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa pada semua subyek dengan identitas agama *foreclosure* memiliki kedua orang tua yang berusaha menerapkan agama secara total, setiap minggu mengikuti pengajian, melaksanakan sholat lima waktu, sholat sunah, puasa, aktif di pengajian maupun melaksanakan wirid.

“Ya kalau dari ibu sendiri sekitar SMP saya tau itu benar-bener nglaksanain total, jadi apapun yang berbau agama itu dia berusaha nglaksanainnya mbak” (S1, W1, 321 – 323)

“Bapak saya sendiri juga ada pengajian, pengajiannya itu setiap malam jumat, ...” (S3, W1, 179-182)

#### Kedua orangtua sama-sama menanamkan nilai-nilai agama kepada anak

Pada semua subyek terungkap bahwa kedua orangtua berusaha menanamkan nilai-nilai agama pada anak, meskipun secara umum intensitas ayah dalam hal ini lebih rendah dibanding ibu.

“Ayah sih juga sama, cuman intensitasnya tu gak, gak, gak begitu menekankan gitu lo mbak” (S1, W1, 66 – 67)

### **Orang tua menggunakan bermacam-macam cara untuk menanamkan ajaran agama pada anak**

#### **1). Pengajaran Langsung**

Semua subyek mengungkapkan bahwa pengajaran yang dilakukan oleh ibu ataupun ayah biasanya terjadi secara spontan ketika terjadi suatu peristiwa atau sedang berkumpul bersama.

*“E...kalau di rumah itu biasanya ada kegiatan sharing-sharing kayak gitu, itu, itu pun dilakukan itu secara gak sengaja, misalnya kalau kita udah kumpul-kumpul e...ayah itu suruh saya berdiri buat ngambil fikih, jadi kita itu, aku disuruh baca fikihnya tar ayah ngasih penjelasan, terus seperti ini, seperti ini, contohnya kayak ini, e...dan kalau sudah tahu apa yang ada aturan-aturan itu, disuruh untuk menerapkan, kayak gitu”* (S3, W1, 189 – 196).

#### **2). Penerapan Aturan**

Hampir semua subyek mengemukakan bahwa orangtua menerapkan aturan-aturan terkait dengan kehidupan keberagamaan, terutama masalah shalat dan puasa.

*“Kalau peraturan-peraturan, kalau shalat magrib, seperti shalat magrib, udah adzan atau gimana TV itu harus dimatikan, kita itu shalat berjamaah, shalat itu harus berjamaah, terus setelah shalat kita itu tadarus bersama-sama, kayak mendengarkan tadarus anak-anaknya, tar kalau ada salah orang tua itu memperbaiki, seperti itu”* (S3, W1, 220 -226)

#### **3). Pemberian Nasihat**

Semua subyek mengemukakan bahwa kedua orangtuanya akan memberikan nasihat ketika dia melakukan kesalahan ataupun ketika lalai dalam mengerjakan ibadah. Hampir semua subyek melaporkan bahwa ibu lebih intens dalam memberikan nasihat daripada ayah.

*“E...kalau masalah lalai tentang shalat itu ya orang tua ya mungkin marah tapi marahnya bukan, bukan fisik ya mbak paling sekedar omelan atau nasihat untuk, untuk saya tu agar dak, dak ampe lalai masalah jalanin shalat itu aja mbak”* (S1, W1, 215 – 218)

#### **4). Pemberian Hadiah**

Hampir semua subyek melaporkan bahwa orangtua khususnya ibu akan memberikan hadiah ketika mereka melaksanakan ibadah dengan baik terutama (ketika mereka masih kecil).

*“Kalau dulu, kalau sehari penuh dapat 1000 dulu kalau gak salah, jadi kan kalau kuat 30 hari 30.000 kayak gitu, ya memacu semangat”* (S4, W2, 355 – 357)

#### **5). Pemberian Contoh**

Subyek mencontoh cara beribadah orangtua baik ibu maupun ayah.

*“Ibu ya nyuruh terus ngasih contoh gitu, ibu tu gak mungkin apa, nyuruh anaknya tapi dia gak ngasih contoh ke anaknya gak mungkin, jadi ibu tu kalau bisa ya biar anaknya tu tau kalau misalnya, kamu tu harus shalat kayak gini-gini, biar kamu tu gini-gini, terus tar ibu tu juga nyontohin kalau ibu tu juga shalat, shalatnya lima waktu gitu, belajar ngaji juga ibu juga ngaji gitu, jadi anaknya kan pada nyontoh ibunya*

*gitu lo, jadi ibu kan jadi panutan kayak gitu” (S2,W2, baris 135-145)*

#### 6). **Pemberian Hukuman**

Kedua orangtua para subyek akan memberikan hukuman ketika anak dengan sengaja meninggalkan kewajiban ibadahnya. Hukuman yang diberikan sering berupa teguran keras/ kemarahan orangtua dan kadang-kadang hukuman fisik dengan disertai penjelasan.

*“Kalau soal hukuman badan e.. belum pernah mbak, tapi kalau seandainya saya itu kalau saya tidak sengaja, kita lalai dalam agama ayah paling mengingatkan tapi kalau saya sengaja atau karena malas ya ayah saya tu biasanya itu menggunakan hukuman badan seperti misalnya e.. kayak mukul atau nyubit, cubit, jower. Biasanya sih jower sama nyubit. E..orang tua, ayah saya tu mengatakan kayak gini, kalau misalnya lebih baik ayah tu mukul anaknya tu dalam dunia dari pada anaknya dihukum diakherat nanti gitu. Karena di akhirat tu lebih lebih mengerikan dari pada kamu tu dihukum oleh orang tua di bum..di dunia, kayak gitu” (S3, W1, 285 – 296)*

#### 7). **Pemberian Peringatan**

Orangtua juga sering mengingatkan anak terutama terkait dengan masalah peribadatan.

*“Ya ngrasa bersalah juga sih gitukan, sekarang tu gak tau papa ma mama punya firasat kali ya, tiap kali udah waktu shalat tu ditelponin gitu, nak shalat ya nak, pagi-pagi subuh dibangunin sama mama, nak shalat subuh iya, ya udah” (S4, W2, 142 – 146)*

#### 8). **Diskusi**

Orangtua, terutama ibu juga kadang mendiskusikan masalah agama dengan anak.

*“E...kalau di rumah itu biasanya ada kegiatan sharing-sharing kayak gitu, itu, itu pun dilakukan itu secara gak sengaja” (S3, W1, 189-191)*

#### 9). **Ajakan untuk Melakukan Ibadah**

Kedua orangtua pada subyek yang memiliki identitas agama *foreclosure* ini sering megajak subyek/ anaknya untuk melaksanakan ajaran islam, terutama dalam beribadah.

*“Kadang papa kalau magrib itu kan papa ayo, ayo, ayo ke masjid kan dekat masjid juga dulu waktu kecil tinggalnya” (S4, W2, 283 – 285)*

#### 10). **Menyediakan guru ngaji/agama**

Untuk menunjang pengajaran agama, orangtua mendatangkan guru *ngaji* untuk anak, memasukkan anak ke sekolah agama selain juga bersekolah di sekolah umum, dan mencarikan sekolah yang memiliki guru agama.

*“Ayah saya tu berusaha mencari sekolah yang ada guru agama islamnya, gitu jadi saya tu di sekolahin di guru walaupun mayoritasnya agama hindu tapi ada guru agama islamnya (S3, W1, 446 – 449)*

#### **Adanya kebersamaan dalam menjalankan ibadah**

Pada hampir semua subyek ditemukan adanya kebersamaan yang diciptakan oleh orangtua untuk melaksanakan ibadah, terutama berkaitan dengan sholat berjamaah.

“Ayah itu me...menuntut kita setidaknya ada shalat yang berjamaah sekeluarga gitu, untuk me...menambah ikatan silaturahmi dalam keluarga. Biasanya shalat, shalat-shalat yang...shalat-shalat wajib yang berjamaah itu, biasanya itu kalau gak shalat magrib, subuh, sama shalat isya. Jadi yang ketiga itu, itu memang harus dilaksanakan secara berjamaah” (S3, W1, 99 – 105)

### **Orangtua sebagai sumber utama dalam memperoleh pengetahuan agama**

Hampir semua subyek akan bertanya tentang ajaran agama kepada orangtua terlebih dahulu baru kemudian bertanya kepada orang lain.

P: “Berarti kalau bingung-bingung e...misalnya ga tahu sesuatu gitu larinya kemana, tanyanya sama siapa?”

S: “Ya tergantung siapa yang ada dirumah gitu siapa, misalnya e.. mama ga tahu gitu kan ya tunggu papa pulang baru ditanya gitu”

P: “Kalo papa ga tahu?”

S: “Tanya sama guru agama” (S4,W1 203 – 209)

### **Orangtua sebagai sumber penuntun perilaku anak termasuk perilaku keberagamaan anak.**

Hampir semua subyek menjadikan ajaran/nasihat orangtua sebagai bahan pertimbangan dalam perilaku beragama.

“E...kalau pilihan sih awalnya saya memang memilih, memilih sendiri, tapi saya ngliat pertimbangan-pertimbangan terus e...saya ngliat juga

dari pendapat orang tua” (S1, W1, 483 – 485)

## **2. Kelompok subyek yang memiliki identitas Achievement**

Berdasarkan wawancara dengan subyek, peran orangtua terhadap pembentukan identitas agama achievement subyek dapat dikategorikan sebagai berikut:

### **Hanya salah satu orangtua (terutama ibu) yang berusaha mengamalkan ajaran agama**

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa pada hampir semua subyek dengan identitas agama achievement hanya salah satu orangtua (terutama ibu) yang melaksanakan sholat lima waktu, sholat sunah, puasa, dan aktif di pengajian. Bahkan ada yang kedua orangtuanya belum melaksanakan ajaran agama.

“Malah bapak kayak gitu, malah gimana ya mba ya, soalnya bapak jarang salat juga sih. Dulu waktu aku sampai SMP jarang salat. Yang rajin salat cuma ibu.” (S2,W1, 42 – 44)

“Aku tuh dulu waktu kecil ngga ngeliat orangtuaku ngaji, ngga ngeliat orangtuaku salat” (S5, W1, 12 – 13)

### **Hanya salah satu orangtua yang berusaha untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak**

Pada semua subyek terungkap bahwa ayah menyerahkan penanaman nilai-nilai agama anak pada ibu.

S : “Kalau agama bapak jarang ya kalau ngajarin. Biasanya ibu. P: e....bapak ga pernah ngasih apa...gitu.”

S : “Ga terlalu. Gak terlalu....Gimana ya bapak itu, maksudnya islamnya belum kuat gitulah.”

P : “Kalau ibunya? S: ibu udah” (S1, W1, 31 – 32).

## Cara-cara orangtua (khususnya ibu) dalam menanamkan ajaran agama pada anak

### 1). Pengajaran Langsung

Orangtua, terutama ibu memberikan pengajaran agama, terutama mengenai hal – hal yang pokok atau terkait peribadatan.

P : “Hm...ibu enggak pernah..suatu saat ngasih penjelasan apa gitu.”

S : “Penjelasan...penjelasan tanpa nanya?”

P : “He’e.”

S : “O..kalau itu ya.. ya paling tentang... akidah-akidah agama. Misalnya dosa-dosa gitu ya...misalnya kalau enggak shalat dosanya apa..terus tentang neraka..tentang surga” (S1, W2, 131 – 148)

### 2). Pemberian Contoh

Hampir semua subyek melaporkan bahwa dalam beribadah mereka mencontoh ibu, kecuali subyek 5 yang ibunya hanya menyuruh tapi tidak melaksanakan.

“Malah bapak kayak gitu, malah gimana ya mba ya, soalnya bapak jarang salat juga sih. Dulu waktu aku sampai SMP jarang salat. Yang rajin salat cuma ibu, jadi aku mencontoh apa yang dilakukan ibu tiap hari, gitu aja” (S2, W1, 43 – 46)

### 3). Pemberian peringatan

Orangtua, khususnya ibu kadang-kadang memberi peringatan pada anak agar anak melaksanakan ibadah dengan benar.

“... Ya apa ya... pertama mungkin kadang-kadang masih suka ditanya

*udah salat apa belum. Terus harus jangan putus asa, cukup sabar. Kita harus bekerja keras biar bisa meraih cita-cita. Kayak gitu”* (S4, W1, 85 – 92)

### 4). Menyuruh anak melakukan ibadah

Orangtua sering menyuruh anaknya untuk melaksanakan ibadah. Meskipun ada orangtua yang dirinya tidak melakukan ibadah.

“... aku tuh dulu waktu kecil ngga ngeliat orangtuaku ngaji, ngga ngeliat orangtuaku salat jadi kenapa mereka memaksakan itu aku juga ya mungkin contoh dari orangtua memang ngga ada sama sekali ya mba, mereka hanya memaksakan mereka pengen anaknya kayak gini tapi mereka tuh ngga menyertai dengan contohnya secara langsung” (S5, W1, 10 – 18)

### 5). Menyediakan guru agama

Semua subyek mengungkapkan bahwa orangtua mendatangkan guru agama (jawa: guru *ngaji*) ke rumah untuk mengajari anak-anak.

“... Ya... ini misalnya suruh ngaji. Tiap minggukan biasanya ada guru ngaji kerumah” (S1, W1, 40 – 43)

### Pengetahuan agama subyek diperoleh dari proses pencarian

Hampir semua subyek dalam mendapatkan pengetahuan agama melalui proses pencarian.

“Terutama tentang agamanya itu sendiri, kalo dari agama sendiri keluargaku paling anti agamis ya mba ya, aku sendiri tuh tau tentang agama sendiri bukan dari keluarga” (S5, W1, 4 – 7)



### **Orangtua memberikan kebebasan beragama pada anak**

Hampir semua subyek melaporkan bahwa orangtua memberikan kebebasan beragama asalkan subyek bertanggung jawab terhadap pilihannya.

*“Bapak juga. Bapak itu menyerahkan semua sama kamu, bapak itu udah percaya asal kamu bisa tanggung jawab”* (S2, W1, 212 – 214)

*“Ya ibu membebaskan.. ibu emang ngga tau apa-apa tentang ilmu agama itu sendiri mba, jadi ya... Mungkin orangtua banyak yang dikerjain mungkin ngga menomersatukan itu.. gitu.”* (S5, W1, 127 – 130)

Berdasarkan hasil analisis data pada kelompok subyek yang beridentitas agama *foreclosure*, ditemukan bahwa semua subyek memiliki kedua orangtua yang berusaha menerapkan ajaran agama secara total dan berusaha melaksanakan ibadah baik yang wajib maupun sunah. Kondisi keberagaman kedua orangtua inilah yang menyebabkan kedua orangtua (umunya ibu lebih intens) berusaha menanamkan nilai-nilai agama pada anak (subyek).

Pada kelompok subyek dengan status identitas agama *achievement* yang mana salah satu dari kedua orangtuanya yaitu ayah tidak/ kurang melaksanakan ajaran agama. Sehingga hanya salah satu dari kedua orangtua subyek yang menanamkan ajaran agama pada anak.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa baik pada kelompok *foreclosure* maupun *achievement* memiliki orangtua (meskipun hanya salah satu) yang berusaha untuk melaksanakan ajaran agama mendukung pendapat Erikson (Cornwall, 1989) bahwa keluarga merupakan agen utama dalam sosialisasi

religius anak. Bronfrenbrenner (Santrock, 2000) menjelaskan, orangtua merupakan salah satu dari lingkungan mikrosistem yang ikut mempengaruhi perkembangan remaja, termasuk perkembangan identitas remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang paling berperan dalam menanamkan nilai-nilai agama baik pada subyek kelompok *foreclosure* maupun *achievement* mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Francis dkk (1993) yang menunjukkan bahwa *religious practice* ibu lebih mampu memprediksi keberagaman remaja dibanding dengan *religious practice* ayah. Maka dari itu peran ibu sangat berpengaruh atas komitmen agama subjek pada kelompok *achievement* meskipun mereka umumnya melalui krisis terlebih dahulu. Berkebalikan dengan kelompok *foreclosure* yang komitmen terhadap agama tidak didahului dengan krisis.

Berkaitan dengan cara orangtua dalam menanamkan ajaran agama pada anak (remaja), ditemukan bahwa cara orangtua pada subyek kelompok *foreclosure* lebih beragam dibanding orangtua pada subyek kelompok *achievement*. Cara-cara yang digunakan oleh orang tua pada kelompok *foreclosure* adalah pengajaran langsung, penerapan aturan, pemberian nasihat, pemberian hadiah ketika anak melaksanakan aturan atau perintah orangtua, pemberian contoh, pemberian hukuman, pemberian peringatan, diskusi, ajakan melaksanakan ibadah, dan menyediakan guru mengaji. Sedangkan cara yang digunakan oleh orangtua kelompok *achievement* adalah memberikan pengajaran agama terutama mengenai hal – hal yang pokok atau terkait peribadatan, memberikan contoh, memberikan peringatan, menyuruh anak melakukan ibadah, dan menyediakan guru *ngaji*/ agama. Banyaknya cara yang digunakan orang tua dari kelompok *foreclosure* ini memungkinkan anak sejak awal memiliki komitmen agama tanpa melalui krisis. Sebaliknya, cara orangtua dalam kelompok *achievement* memungkinkan anak untuk mengalami

krisis terlebih dahulu dalam komitmen terhadap ajaran agama, tetapi. Hal ini dijelaskan oleh Bevis & Okagaki (1999) dalam hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa *belief* orangtua berkorelasi dengan *belief* anak, dan korelasi tersebut semakin kuat ketika anak mempersepsi *belief* orangtua dengan tepat. Banyaknya cara yang digunakan oleh orangtua *foreclosure* akan membuat anak secara tepat mempersepsi keberagaman orangtua sehingga anak memiliki komitmen agama yang bersumber dari orangtua tanpa melalui krisis. Sebaliknya, sedikitnya cara yang digunakan oleh orangtua *achievement* membuat anak tidak mengacu pada orangtua dalam berkomitmen dengan agama.

Adanya kebersamaan dalam menjalankan ibadah pun mempengaruhi status identitas agama anak (subyek). Pada kelompok *foreclosure*, ada kebersamaan dalam keluarga untuk melakukan ibadah, sedangkan pada kelompok *achievement* tidak demikian. Berdasarkan hasil analisis juga ditemukan bahwa pada kelompok *foreclosure*, ketika remaja mengalami kebingungan atau kesulitan dalam memahami ajaran agama, mereka akan bertanya kepada orangtua terlebih dahulu. Ketika orangtua tidak tahu baru bertanya kepada orang lain. Sehingga tidak mengherankan bila kemudian orangtua menjadi sumber penuntun perilaku anak termasuk perilaku keberagaman anak. Sedangkan pada kelompok *achievement*, orangtua memberikan kebebasan pada anak dalam beragama sehingga tidak mengherankan jika keberagaman subyek kelompok *achievement* diperoleh dari proses pencarian (terjadi krisis terlebih dahulu).

#### DAFTAR RUJUKAN

- Bevis, C and Okagaki, L. (1999). Relations between Parents' and Daughters' Beliefs. *Journal of Genetic Psychology*, 160, 3, 303
- Cornwall, M. (1989). The Determinants of Religious Behavior: A Theoretical Model and Empirical Test. *Social Forces*, 68, 2, 572 – 592.
- DeGenova, M.K. (2002). *Intimate Relationships, Marriage, and Family*. New York: McGraw-Hill
- Flum, H. and Lavi-Yudelevitch, M. (2002). Adolescents Relatedness And Identity Formation: A Narrative Study. *Journal Of Social And Personal Relationship*, Vol. 19, No. 4, 527-548.
- Francis, L.J. (1993). Parental Influence and Adolescent Religiosity: a Study of Church Attendance and Attitude toward Christianity among Adolescents 11 to 12 and 15 to 16 Years Old. *International Journal for the Psychology of Religion*, 3, 4, 241.
- Fulton, A.S. (1997). **Identity Status, Religious Orientation, And Prejudice.** *Journal of Youth and Adolescence*. Vol. 26, No. Issue 1, 1-11.
- Hodge, D.R., Cardenas, P., Montoya, H., (2001). Substance Use: Spirituality And religious Participation As protective Factors Among Rurals Youths. *Social Work Research*, Vol. 25, No. 3, 153.
- Kumru, A. and Thompson, R.A. (2003). Ego Identity Status And Self Monitoring Behavior In Adolescents. *Journal Of Adolescent Research*, Vol.18, No. 5, 481-495
- Mason, W.A., and Windle, M. (2001). Family, Religious, School and Peer Influences on Adolescent Alcohol Use: A Longitudinal Study. *Journal of Studies on Alcohol*. Vol 62, Issue1, Page Number: 44

- Mullis, R. L, Brailsford, J.C., and Mullis, A.K., (2003). Relational Between Identity Formation And Family Characteristics Among Young Adults. *Journals of Family Issues*. Vol 24, No. 28, 966-980
- Purdie, N., Tripcony, P., Boulton-Levis G, Fanshawe, J., and Gunstone, A. (2000). Positive Self Identity For Indegenous Students And Its Relationship To School Outcomes. *Queensland University Of Technology*
- Reis, O. and Youniss, J. (2004). Patterns In Identity Change And Development In Relationship With Mothers And Friends. *Journal Of Adolescent Research*, Vol. 19, No. 1, 31-44
- Rummens, J. A., (2001). An Interdisciplinary Overview Of canadian research Of identity In Ethnocultural, Racial, Religious, and Linguistic Diversity And Identity Seminar. From [Http://www.metropolis.net](http://www.metropolis.net).
- Santrock, J.W.. (2001). *Adolescence*. New York : McGraw-Hill, Inc.
- Sprinthall N.A., and Collins W.A. (1995). *Adolescent Psychology*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- BNN. (2004). Situasi Permasalahan Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba. Diambil dari <http://www.bnn.go.id/file/statistik/Himpunan%20hasil%Lit%20BNN%20200320&202004.pdf>. pada 15/03/2006. [Http://ncc.jogja.go.id](http://ncc.jogja.go.id)
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan. (2004). Laporan Pelaksanaan Kegiatan Program Pemberdayaan Perempuan Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di 5 Propinsi. Diambil dari <http://www.menegpp.go.id/menegpp.php?cat=detail&id=kualitas&dat=9>. Pada 15/03/2006
- Kompas. (2005). Di Serang, Ada Pabrik Ekstasi Terbesar Ketiga di Dunia. Diambil dari <http://www.kompas.com/metro/news/0511/11/203549.htm> pada 15/03/2006.
- Kompas. (2005). Pabrik Ekstasi Digerebek, Beroperasi sejak Februari 2005. Diambil dari <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0511/25/metro/2240312.htm> pada 15/03/2006.
- Media Indonesia. (2002). Memberantas Napza dengan Ketahanan Keluarga. Diambil dari <http://www.polarhome.com/pipermail/nasional-m/2002-November/000440.html> pada 15/03/2006
- Media Indonesia. (2006). Kejari Cibinong Musnahkan Pabrik Ekstasi Jasinga. Diambil dari *Media Indonesia Online* pada 15/03/2006
- Suara Merdeka.. (2006). \_\_\_\_\_. Diambil dari <http://www.suara-merdeka.com/harian/0602/28/nas15.htm> pada 15/03/2006